

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Investasi atau yang biasa disebut sebagai penanaman modal merupakan bentuk pengeluaran untuk meningkatkan dan juga mempertahankan stok barang modal. Kuantitas investor saham yang saat ini semakin meningkat, turut menjaga dan memperkuat stabilitas pasar modal di Indonesia. Pasar modal merupakan sebuah wadah dana dan pembentukan modal yang bertujuan untuk meningkatkan kontribusi masyarakat dalam mengarahkan dana. Pentingnya pasar modal di suatu negara yaitu sebagai sarana masyarakat dalam berinvestasi di berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan valuta asing. Selain itu, pasar modal juga digunakan sebagai sarana pendanaan usaha dalam mendapatkan dana dari investor yang digunakan untuk mengembangkan usaha, berekspansi bisnis, dan penambahan modal kerja (International Finance Corporation, 2017).

Di Indonesia sektor pertambangan menjadi pusat ekspansi ekonomi melalui ekspor yang memberikan hasil menjanjikan serta menjadi salah satu sektor perusahaan yang berkontribusi dalam memperkuat stabilitas pasar modal. Berlimpahnya sumber daya seperti emas, batu bara, tembaga, nikel, bauksit, dan timah membuat Indonesia menjadi pemain unggul dalam industri pertambangan internasional. Pada sub sektor batu bara realisasi produksinya mengalami naik turun dari tahun 2014 – 2021. Di tahun 2015 produksi batu bara mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 297,32 juta ton. Namun pada tahun 2016 dan 2020 mengalami penurunan sebesar 1,1% dan 8,2%. Kemudian realisasi produksi batu bara kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 7,2% (Dihni, 2022). Dengan adanya kenaikan produksi ini tentunya akan memberikan keuntungan maksimal bagi perusahaan serta tambahan produksi ini lebih diarahkan untuk melakukan ekspor terutama pada Negara China dan India dengan tingkat permintaan yang tinggi. Pada sub sektor logam dan mineral non energi,

kenaikan harga pada komoditi emas dinilai konsisten dan kebal terhadap tingkat inflasi sehingga emas dijadikan sebagai salah satu instrument investasi. Diketahui pada data historis bahwa pada tahun 2021 – 2022 harga emas menembus US \$1.700 - \$ 1.900 per oz sehingga dengan adanya data tersebut membuat banyak investor tertarik untuk berinvestasi (Harga Emas, 2022). Pada produksi tembaga di Indonesia juga mengalami naik turun dari tahun 2011 – 2021. Di tahun 2019 dan 2020 tingkat produksi berada di posisi rendah dengan total produksi sebesar 607 juta pon dan 809 juta pon dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai 1,16 miliar pon. Namun di tahun 2021 produksi tembaga kembali meningkat sebesar 65% (Pahlevi, 2022). Adanya kenaikan produksi tembaga ini tentu akan meningkatkan besaran dividen, serta mendukung pertumbuhan kinerja perusahaan.

Selain beberapa kondisi yang telah disebutkan, konflik Rusia-Ukraina juga memberikan dampak tidak hanya kepada negara yang bersangkutan, melainkan berpengaruh terhadap ekonomi global. Adapun dampak ekonomi dari konflik Rusia dengan Ukraina yaitu naiknya harga minyak dunia dikarenakan Rusia menjadi Negara dengan sumber daya energi, pasar saham yang menjadi tidak stabil, pertumbuhan ekonomi yang melambat, serta meningkatnya suku bunga. Namun konflik yang terjadi antara kedua negara berpengaruh positif pada saham sektor pertambangan dikarenakan adanya kenaikan harga komoditas minyak, emas, serta batu bara. Selain itu, pemulihan ekonomi, dan penanganan pandemi membuat investor tertarik untuk berinvestasi saham di sektor pertambangan (Pradana, 2022). Dari fenomena tersebut investor harus bisa mendapatkan momentum dengan membeli saham di sektor pertambangan, dengan memperhatikan harga komoditas, kinerja perusahaan, serta makroekonominya. Adapun kinerja saham sektor pertambangan sebagai berikut:



**Tabel 1.1 Kinerja Saham Sektor Pertambangan**

Sektor Pertambangan	Perubahan (%)	Harga/Saham
PT Mitrabara Adiperdana Tbk. (MBAP)	0,63	Rp 4.760
PT Golden Energy Mines Tbk. (GEMS)	0,43	Rp 5.825
PT Dian Swastatika Sentosa Tbk. (DSSA)	0,00	Rp 33.300
PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG)	-0,18	Rp 27.275
PT Golden Eagle Energy Tbk. (SMMT)	-0,42	Rp 1.200
PT Bayan Resources Tbk. (BYAN)	-0,47	Rp 42.200
PT Vale Indonesia Tbk. (INCO)	-0,94	Rp 8.000
PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM)	-1,00	Rp 2.790
PT Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR)	-1,00	Rp 4.290
PT Elnusa Tbk. (ELSA)	-1,00	Rp 296
PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI)	-1,00	Rp 472
PT Samindo Resources Tbk. (MYOH)	-1,00	Rp 1.830
PT Bukit Asam Tbk. (PTBA)	-1,00	Rp 3.720
PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO)	-3,00	Rp 3.270
PT Alfa Energi Investama Tbk. (FIRE)	-3,00	Rp 240
PT Harum Energy Tbk. (HRUM)	-3,00	Rp 12.900

**Tabel 1.1 Kinerja Saham Sektor Pertambangan (Lanjutan)**

PT Bumi Resources Mineral Tbk. (BRMS)	-5,00	Rp 216
<b>Total rata-rata</b>		Rp 8.975,53

Sumber : Data Diolah (2021)

Sebagai negara muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan industri keuangan syariah (Pratama, 2020). Perkembangan industri keuangan syariah meliputi perbankan, asuransi dan pasar modal. Berdasarkan data pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2020, total investor pasar modal mencapai 4,51juta (Dirgantara, 2021). Hal ini membuktikan bahwa total investor pasar modal naik dari penghujung tahun dengan total 3,88 juta investor. Sedangkan pada tahun 2021, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat investor pasar modal mencapai 5,82 juta dan didominasi oleh investor yang berumur di bawah 30 tahun. Selain naiknya investor pada pasar modal konvensional, pertumbuhan investor juga dialami pada pasar modal syariah.



**Gambar 1.1 Tren Pertumbuhan Investor Syariah**

Sumber: Investor.id (2021)

Dapat dilihat pada Gambar 1.1 di atas ditunjukkan bahwa data *Sharia Online Ttrading System* mengalami peningkatan sebesar 33,43% YTD (*year to date*) menjadi 97.759 ribu. Kemudian, data *Islamic Mutual Fund Investor* juga mengalami peningkatan sebesar 41.22% YTD (*year to date*) menjadi 682.696



ribu. Grafik yang ditunjukkan *Corporate Sukuk Investor* naik sebesar 9.65% YTD (*year to date*) menjadi 818 ribu.

Terdapat beberapa indeks saham syariah yang dapat dipilih investor ketika berinvestasi di pasar modal syariah. Indeks saham syariah yang dimaksudkan yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Jakarta Islamic Index (JII), Jakarta Islamic Index 70 (JII 70), dan IDX-MES BUMN 17 (Bursa Efek Indonesia, 2021). Di awal tahun 2021, indeks saham syariah memang mengalami penurunan. IDX-MES BUMN 17 turun sebesar 14,85% *year to date* (ytd), Jakarta Islamic Index (JII) turun sebesar 14,16% *year to date* (ytd), Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70) turun sebesar 12,93%, dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) turun sebesar 1,12% (Intan, 2021).



**Gambar 1.2 Komparasi Indeks Saham Syariah**

*Sumber: Google Finance ( 2021)*

Gambar 1.2 di atas menunjukkan pergerakan indeks saham syariah. Jika dikomparasikan dari keempat indeks saham syariah tersebut, terlihat Indeks

Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami perkembangan signifikan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2017 – 2021.

Seorang investor pada dasarnya mengharapkan keuntungan yang maksimal ketika berinvestasi. Investor harus memutuskan kapan harus membeli dan kapan harus menjual ketika harga saham naik atau turun. Jika harga saham lebih tinggi dari harga beli, maka bukan hanya keputusan beli atau jual, tetapi berbagai analisis harus dilakukan untuk mendapatkan *return* yang optimal. Oleh karena itu, investor perlu mengetahui beberapa informasi ketika memutuskan untuk berinvestasi saham di pasar modal. Informasi yang perlu diketahui adalah kinerja perusahaan dan makroekonomi. Kinerja perusahaan menjadi instrumen investasi yang rentan terhadap situasi eksternal dan internal perusahaan (Sukesti dkk., 2021). Sehingga untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang maksimal, perlu melihat dan menganalisa laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan. Beberapa rasio keuangan yang dapat menjadi referensi untuk menilai kinerja sebuah perusahaan yaitu dengan rasio nilai pasar, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio leverage (Yuliyanti, 2014). Selain dilihat dari kinerja perusahaan, investor perlu melihat dan menganalisa dari segi kondisi makroekonominya. Kondisi makroekonomi yang dimaksud yaitu situasi ekonomi dalam suatu negara secara menyeluruh. Beberapa variabel yang biasanya mempengaruhi seperti inflasi, nilai tukar, politik, kebijakan pemerintah, dan lain-lain (Julia & Diyani, 2015).

Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi harga saham, peneliti memutuskan memilih variabel *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Share* (PER), Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang didapat oleh investor melalui kinerja perusahaan (Mulyani & Pitaloka, 2017). Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut beroperasi dengan baik dan akan menjadi daya tarik bagi investor. Pada penelitian Utami & Darmawan (2018), Amaliyah dkk. (2017) terdapat pengaruh



*Earning Per Share* terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abundanti (2018) tidak terdapat pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham. Selain *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) juga memiliki pengaruh besar bagi perusahaan. Semakin besar nilai *Price Earning Ratio* (PER) suatu perusahaan menunjukkan perusahaan tersebut mampu mengelola modal dengan baik sehingga mendapatkan laba yang besar (Sumarto, 2011). Hal ini akan menarik investor karena dengan keuntungan yang besar, maka *return* yang didapat oleh investor juga akan besar. Ketika investor telah mengetahui nilai *Price Earning Ratio* (PER) suatu emiten, maka dapat membantu menentukan apakah harga saham masih normal atau tidak (Mulyani & Pitaloka, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abundanti (2018) *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dkk. (2017) bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Inflasi bukan menjadi hal yang baru dan tidak terhindarkan saat ini. Namun bukan berarti inflasi menjadi hal yang sama sekali tidak terhindarkan. Data pada Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa laju inflasi di Indonesia sebesar 1,59% *year on year* (YOY) (Jayani, 2022). Inflasi yang tinggi membuat harga bahan dan komoditas menjadi mahal. Selain itu, adanya konflik Rusia-Ukraina juga memberikan efek inflasi yang buruk. Jika harga minyak meningkat, maka nantinya juga akan dibebankan pada perusahaan serta konsumen. Menurut Andriyanti & Amareo (2016), mahalnya harga bahan dan komoditas menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya produksi yang lebih tinggi. Mengacu pada penelitian Nurasila dkk. (2019) bahwa terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Lintang dkk. (2019) tentang Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI dan penelitian Susanto (2015) tentang Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Di BEI hasil menunjukkan bahwa

tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham. Selain inflasi, nilai tukar juga menjadi salah satu faktor makroekonomi yang perlu diperhatikan ketika berinvestasi. Data perdagangan di BEI (Bursa Efek Indonesia) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara pergerakan nilai mata uang dengan harga saham. Harga saham akan naik sebanding dengan peningkatan penjualan dan keuntungan perusahaan karena kenaikan dolar (Khairunnida, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2015) nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lintang dkk. (2019) bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Darmawan (2018). Dimana pada penelitian tersebut menggunakan objek perusahaan sektor manufaktur serta hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel tambahan variable makroekonomi serta objek penelitian yaitu pada perusahaan sektor pertambangan. Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel DER, ROA, ROES, EPS, dan MVA namun pada penelitian ini menggunakan variabel EPS, PER, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017 – 2021)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**



Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, terdapat beberapa rumusan masalah yang nantinya akan dipecahkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017 – 2021?
2. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017 – 2021?
3. Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017 – 2021?
4. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017 – 2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017 –2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017 –2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017 –2021.

4. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017 –2021.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait potensi pasar modal syariah, memberikan opsi investasi populer yaitu emas, serta memberikan beberapa pilihan faktor sebagai pertimbangan untuk berinvestasi.
2. Bagi civitas akademis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca serta dapat menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian di masa mendatang.
3. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh kinerja perusahaan dan makroekonomi terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).